

## BAB III

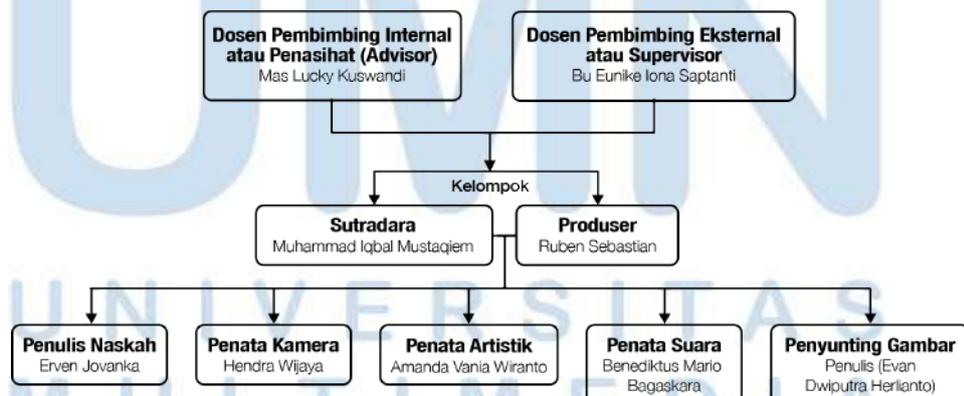
### PELAKSANAAN KLASTER MBKM PROYEK INDEPENDEN

#### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis berada dalam bidang pascaproduksi untuk proses pengerjaan proyek “Ibu Angsa, Bapak Serigala” oleh Hompimpa Production. Penulis secara lebih spesifik berperan utama sebagai *editor* yang akan merangkai cerita dalam film secara naratif. Selain itu, penulis pun memiliki peran sekunder sebagai *story developer*, *colorist*, dan *co-distributor* untuk karya film pendek ini.

Dalam pengerjaan proyek, penulis dan kelompok memiliki Mas Lucky Kuswandi, B.F.A. sebagai dosen pembimbing internal atau penasihat (*Advisor*) dan Ibu Eunike Iona Saptanti, M.Ikom. sebagai dosen pembimbing eksternal dari pihak kemahasiswaan UMN. Tanggung jawab dan peran penulis terhadap dosen pembimbing internal adalah melakukan bimbingan secara rutin untuk memberikan laporan mengenai perkembangan pengerjaan proyek, terutama selama rangkaian proses pascaproduksi atau *editing* karya film.

#### 3.1.1 Kedudukan Antara Dosen Pembimbing Internal (Eksternal) dengan Kelompok Klaster MBKM Proyek Independen

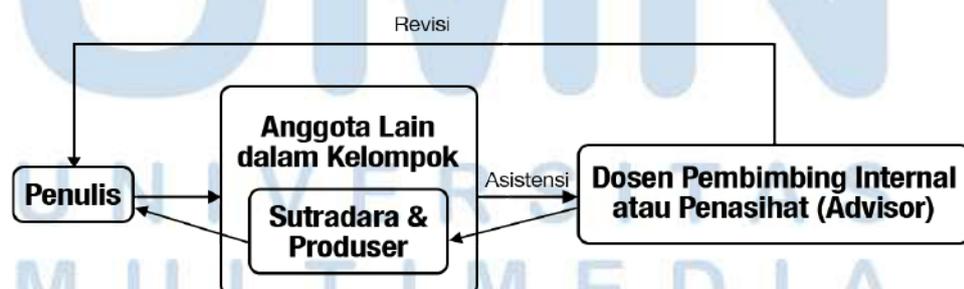


Gambar 3.1 Bagan struktur kedudukan organisasi klaster MBKM Proyek Independen penulis dan kelompok.

Kedudukan organisasi dalam pengerjaan klaster MBKM Proyek Independen dimulai dari dosen pembimbing, baik internal maupun eksternal, di posisi paling atas untuk memberikan bimbingan dalam keseluruhan proses penulis dan kelompok. Kedudukan berikut ditempati oleh sutradara dan produser sebagai ketua kelompok. Sutradara merupakan pemimpin kelompok untuk mewujudkan cerita secara konseptual dan teknis sesuai dengan visinya sedangkan produser merupakan pemimpin yang mengurus aspek keuangan, terjadwalan, dan perihal manajerial lainnya.

Di bawah pimpinan sutradara dan produser, terdapat penulis dan anggota kelompok lainnya yang berperan sebagai ketua departemen penulisan naskah, kamera, artistik, suara, dan penyuntingan gambar. Penulis naskah bekerja sama dengan sutradara dan produser untuk menulis skrip. Lalu, penata kamera berperan mewujudkan visi sutradara dalam ranah visual melalui penggunaan kamera dan pencahayaan. Penata kamera bekerja erat dengan penata artistik, yang mewujudkan visual dari cerita melalui elemen-elemen artistik (lokasi, interior, kostum, dan rias wajah). Penata suara berperan merekam dan mengolah seluruh suara dalam karya film pendek. Terakhir, penulis berperan sebagai penyunting gambar atau *editor* yang merangkai materi visual sesuai visi sutradara untuk menjadi cerita yang dapat dipahami oleh penonton.

### 3.1.2 Koordinasi atau Alur Kerja dalam Proyek Independen



Gambar 3.2 Bagan alur kerja klaster MBKM Proyek Independen penulis dan kelompok.

Alur kerja atau koordinasi yang dijalankan oleh penulis dalam pelaksanaan klaster MBKM Proyek Independen meliputi berbagai proses diskusi dan revisi dengan dua pihak, yakni seluruh kelompok dan dosen pembimbing internal selaku penasihat. Pertama-tama, alur kerja utama yang dilakukan adalah diskusi antara penulis dengan sutradara, produser, serta anggota-anggota kelompok lainnya untuk membahas segala rincian konsep dan teknis dalam proses *editing*. Pada tahap ini, mungkin terdapat masukan dari kelompok yang akan diputuskan oleh sutradara dan produser. Setelah tercapai keselarasan pendapat secara internal, kelompok melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing. Tergantung dengan kebutuhan dan skala dari perubahan, dosen pembimbing dapat memberikan masukan dan saran secara langsung pada penulis selaku *editor* ataupun melalui sutradara dan produser. Apabila terdapat revisi, penulis akan mengulang keseluruhan proses alur kerja, mulai dari diskusi bersama kelompok hingga perubahan tersebut telah disetujui oleh sutradara dan produser dan kembali melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing.

### 3.2 Tugas yang Dilakukan dalam Klaster MBKM Proyek Independen

Berikut adalah tabel berisi rincian tugas yang dilakukan oleh penulis dalam proses pengerjaan klaster MBKM Proyek Independen untuk proyek karya film pendek “Ibu Angsa, Bapak Serigala”.

Tabel 3.1 Rincian tugas yang dilakukan pada klaster MBKM Proyek Independen

No.	Minggu	Proyek	Keterangan
1	1	<i>Brainstorming</i> cerita	Melakukan diskusi dan <i>brainstorming</i> untuk menyusun ide dan alur cerita.
2	2	Riset cerita & perencanaan desain judul film	Melakukan riset mendalam dari berbagai sumber di internet dan buku fisik untuk pengembangan alur cerita. Penulis juga

			mulai merencanakan beberapa konsep untuk desain judul film.
3	3	Pengembangan cerita	Melakukan riset dan diskusi untuk mengembangkan karakter dan alur cerita.
4	4	Pengembangan cerita-cerita alternatif	Melakukan diskusi untuk mengembangkan beberapa cerita alternatif seputar tema utama <i>broken home</i> dan kekeluargaan, tetapi dengan alur yang lebih kompleks.
5	5	Revisi skrip & perumusan awal <i>treatment editing</i>	Melakukan diskusi untuk mengembangkan dan merevisi cerita alternatif yang terpilih (genre fantasi). Penulis juga mulai melakukan riset untuk <i>treatment</i> atau konsep <i>editing</i> yang akan dipakai.
6	6	Revisi skrip, riset tentang <i>editing</i> , dan merancang gambaran desain film.	Melakukan diskusi untuk merevisi rincian-rincian dalam alur cerita. Penulis juga meneruskan riset tentang teknik-teknik <i>editing</i> yang dapat diterapkan pada film, serta meneruskan perencanaan desain judul film & gambaran besar <i>mood</i> desain film.
7	7	Finalisasi skrip, meneruskan riset konsep <i>editing</i> , dan mengembangkan desain judul film	Melakukan diskusi untuk menyelesaikan skrip film agar dapat memasuki tahap praproduksi. Penulis meneruskan riset lebih mendalam untuk konsep <i>editing</i> dan juga mengembangkan desain-desain potensial untuk judul film.
8	8	Finalisasi skrip, memasuki tahap praproduksi, mencari konsep <i>editing</i> , dan	Skrip masih dalam tahap penyelesaian dengan revisi minor, kelompok sudah lebih fokus memulai tahap praproduksi. Penulis mulai berdiskusi dengan sutradara dan kelompok untuk konsep <i>editing</i> dan juga

		mengembangkan desain judul film	melanjutkan proses pengembangan desain judul film.
9	9	Memasuki tahap praproduksi: Pembedahan skrip	Skrip telah selesai. Kelompok melakukan diskusi untuk membedah skrip untuk tahap praproduksi. Penulis meneruskan riset dan diskusi untuk konsep <i>editing</i> , mengembangkan desain judul film, serta memulai riset teknis untuk tahap produksi (riset informasi teknis kamera, pembuatan LUT, dan sebagainya).
10	10	Tahap praproduksi awal: Pendalaman masing-masing departemen	Melakukan pembahasan dengan fokus pada koreografi dan departemen artistik. Penulis meneruskan riset untuk konsep <i>editing</i> dan juga persiapan teknis pembuatan LUT untuk acuan pada tahap produksi. Desain judul film mulai difinalisasi.
11	11	Perkembangan tahap praproduksi	Kelompok melakukan diskusi dan pertemuan untuk mengembangkan koreografi, sinematografi, dan artistik. Penulis juga meneruskan riset untuk konsep <i>editing</i> dan teknis <i>color grading</i> . Desain judul film difinalisasi, terdapat 2 opsi terpilih yang belum diputuskan secara final.
12	12	<i>Recce</i> & pembuatan LUT	Pada minggu ini, kelompok melakukan kegiatan <i>recce</i> untuk memantau lokasi syuting dan merencanakan eksekusi visualnya. Penulis melakukan proses pembuatan LUT untuk membantu sinematografer pada tahap produksi dengan

			materi gambar dari sinematografer dan hasil <i>recce</i> .
13	13	Latihan koreografi & persiapan syuting	Kelompok fokus untuk memfinalisasi koreografi agar dapat lanjut ke aspek-aspek lain dari persiapan syuting. Penulis mulai merencanakan alur kerja manajemen data saat tahap produksi dan juga perihal teknis lainnya. Penulis juga mulai merumuskan konsep-konsep untuk poster film.
14	14	Persiapan tahap produksi atau kegiatan syuting	Kelompok melaksanakan persiapan syuting secara lebih mendalam, seperti pembuatan <i>videoboard</i> dan pembahasan shotlist. Penulis memfinalisasi rencana alur kerja untuk kegiatan syuting, melakukan revisi terhadap LUT, melakukan <i>editing</i> untuk <i>videoboard</i> , dan mengembangkan konsep alternatif untuk poster film.
15	15	Persiapan akhir & pelaksanaan tahap produksi	Kelompok melaksanakan persiapan-persiapan akhir & memfinalisasi konsep per departemen. Penulis mulai melakukan uji coba terhadap alur kerja untuk kegiatan syuting dan berdiskusi dengan tim. Kelompok melakukan <i>Final Pre-Production Meeting</i> dan melaksanakan tahap produksi pada 19-20 Mei 2023.
16	16	Memasuki tahap pascaproduksi: Pembuatan <i>editing</i> tahap <i>roughcut</i>	Kelompok memasuki tahap pascaproduksi. Pascaproduksi dimulai dengan penulis melakukan proses <i>editing</i> hingga menghasilkan <i>roughcut</i> pertama dan kedua. Penulis juga melakukan diskusi dengan

			sutradara terkait pengembangan konsep poster film dan desain judul film final.
17	17	Perkembangan tahap pascaproduksi: <i>editing</i> tahap <i>finecut</i> , <i>picture lock</i> , dan <i>color grading</i>	Penulis melakukan revisi terhadap <i>editing</i> karya film untuk menghasilkan <i>finecut</i> pertama. Karya film secara <i>editing</i> dinyatakan final atau <i>picture lock</i> dan lanjut ke tahap <i>sound editing</i> dan <i>color grading</i> . Penulis melakukan sesi <i>color grading</i> bersama sinematografer dan sutradara secara intensif.
18	18	Finalisasi karya & persiapan distribusi	Penulis memasuki tahap <i>online editing</i> dan menggabungkannya dengan hasil <i>sound editing</i> dan <i>music scoring</i> untuk menghasilkan <i>married print</i> atau hasil akhir karya film pendek kelompok.

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja dalam Klaster MBKM Proyek Independen

Pekerjaan utama penulis dalam klaster MBKM Proyek Independen ini adalah sebagai seorang *editor*. Penulis memiliki tanggung jawab untuk menerima, mengelola, mengamankan, dan mengolah segala materi hasil rekaman sehingga menjadi sebuah cerita yang dapat dipahami oleh penonton berdasarkan naskah dan visi sutradara. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawab utama penulis adalah *offline editing* untuk merangkai cerita secara naratif, *color grading* untuk penambahan warna yang menyempurnakan suasana dan *mood* film, dan *online editing* untuk penambahan efek-efek digital yang mempercantik gambar. Dengan begitu, penulis secara praktik akan lebih banyak bekerja pada tahap pascaproduksi.

Namun, seorang *editor* juga telah bekerja sejak tahap praproduksi untuk berdiskusi secara rinci dengan sutradara, produser, dan departemen-departemen lainnya mengenai konsep pendekatan *editing* yang akan dipakai. Proses ini menjadi sama pentingnya dengan praktik *editing* di tahap pascaproduksi karena tanpa sebuah konsep yang kuat untuk mendasarinya, *editing* tidak akan dapat mendukung

pesan yang ingin disampaikan karya atau bahkan menghambatnya. Pada tahap *development*, penulis membantu sebagai *story developer* untuk menyempurnakan cerita secara keseluruhan. Penulis juga bekerja pada tahapan produksi untuk menerima materi hasil rekaman, membuat salinan dari materi untuk mengamankannya dari berbagai faktor kerusakan, serta mulai melakukan sebagian *editing*. Pada tahap distribusi, penulis berperan sebagai *co-distributor* yang bekerja sama dengan produser untuk merencanakan dan mendaftarkan hasil akhir karya film pendek proyek ini pada berbagai festival film pendek selain JAFF sebagai tujuan utama.

### **3.3.1 Proses Pelaksanaan**

#### **A.1 Tahap Development**

Walau seluruh kelompok secara bersama memberikan masukan dan saran pada tahapan pengembangan cerita, penulis mengambil peran yang lebih aktif sebagai *story developer*. Peran ini berarti penulis membantu mengembangkan karakter dan alur cerita bersama dengan penulis naskah, sutradara, dan juga *story developer* lainnya pada setiap diskusi atau pertemuan yang dilakukan, serta juga memberikan masukan terhadap hal-hal yang mungkin terlewat oleh penulis naskah dan sutradara.

Fokus penulis sebagai *story developer* terletak pada membantu memikirkan logika dari karakter dan alur cerita secara keseluruhan, seperti apakah suatu perbuatan cocok untuk dilakukan oleh seorang karakter berdasarkan sifatnya dan pengaruh perbuatan itu terhadap kejadian lain dalam cerita. Penulis juga membantu mencari data-data pendukung ketika diperlukan, contohnya seperti sumber-sumber untuk teknik penerjemahan mimpi oleh Sigmund Freud, kehidupan alami binatang angsa dan serigala, dan juga referensi koreografi untuk tarian dalam cerita. Sumber-sumber ini membantu penulis naskah dan sutradara untuk memiliki dasar pemikiran lebih kuat untuk mengembangkan cerita dan juga menemukan ide-ide alternatif.

Penulis juga berperan untuk mencatat *minutes of meeting* dari segala diskusi dan bimbingan yang dilakukan kelompok sebagai bahan bacaan terstruktur untuk ditinjau kembali apabila diperlukan.

## A.2 Tahap Praproduksi

Pada tahap praproduksi, penulis merumuskan konsep *editing* untuk karya film pendek ini. Hal tersebut berarti penulis harus melakukan riset dari berbagai film serupa ataupun dasar teori mengenai ilmu *editing* untuk menentukan pendekatan paling tepat dengan karya yang dikerjakan.

Karena cerita untuk proyek ini dapat dikatakan memiliki pendekatan yang lebih eksperimental, penulis harus memperbanyak riset dan referensi. Riset terbanyak yang dilakukan oleh penulis adalah menonton video-video esai dari internet yang mengkaji penggunaan *editing* dalam film. Beberapa referensi film dari rekomendasi sutradara dan pencarian mandiri penulis adalah *The Seen and Unseen* (2017), *Opera Jawa* (2006), *Dreams* (1990), dan *II: An Unspoken Narrative* (2021). Selain itu, penulis juga memperluas wawasan dengan menonton beberapa film eksperimental untuk mempelajari teknik-teknik *editing* yang digunakan dalamnya, seperti *Wilderness* (2022) dan *Last and First Men* (2020). Film-film ini memberikan pengetahuan dasar terkait eksplorasi kreatif yang cenderung diambil oleh film-film eksperimental.

Dasar teori yang digunakan oleh penulis sebagai acuan untuk teknik-teknik dasar dalam *editing* karya ini diperoleh dari *Grammar of the Edit* karya Christopher Bowen dan *Film Art: An Introduction* karya David Bordwell. Kedua buku referensi ini dipelajari oleh penulis sepanjang proses praproduksi dengan memahami skrip secara berulang kali. Teori *rhythmical relation* dalam *editing* menjadi salah satu teori utama yang mendasari teknik *editing* film ini.

Seiring mendekati pelaksanaan tahap produksi, penulis juga mulai memikirkan segala perihal teknis untuk dapat melaksanakan proses *editing* dengan lancar. Perihal ini meliputi keamanan dan manajemen data, alur kerja saat syuting dan saat *editing*, informasi mengenai kamera, dan juga penggambaran suasana atau *mood* dari film. Untuk itu, penulis melakukan dua hal, yakni membuat *show LUT* sebagai acuan penggambaran suasana untuk sinematografer dan melakukan perencanaan serta uji coba alur kerja manajemen data.

Hal pertama yang penulis lakukan adalah membuat *show LUT*. Daria Fissoun (2021) menyatakan bahwa LUT atau *Look-Up Table* pada dasarnya merupakan file digital yang berfungsi untuk mengubah informasi warna dan cahaya dalam gambar sesuai dengan keperluan pembuatnya melalui manipulasi nilai RGB (*Red, Green, Blue*) setiap pikselnya. *Show LUT* mengacu pada istilah LUT yang diciptakan secara khusus untuk pengembangan suasana gambar suatu karya film. *Show LUT* pada umumnya memiliki kegunaan untuk menjadi acuan gambar bagi sinematografer dan tim produksi saat tahap produksi sehingga hasil akhir karya film dapat lebih terbayang saat proses perekaman dilakukan. *Show LUT* juga mempermudah proses *color grading* pada tahap pascaproduksi karena sebagian besar proses pengembangan suasana gambar telah diselesaikan.



Gambar 3.3 Tampilan layar proses pembuatan *show LUT*.

Proses pembuatan *show LUT* diawali dengan penulis berdiskusi dengan sutradara dan sinematografer untuk menentukan suasana gambar yang ingin dicapai. Kesepakatan akhir untuk suasana gambar yang ingin dicapai adalah suasana kelam dan muram menyerupai sore menjelang malam hari. Dengan itu, sinematografer menyediakan beberapa materi gambar dasar untuk diolah oleh penulis dan menciptakan *show LUT*. Proses pembuatan *show LUT* dikembangkan berdasarkan masukan dari sutradara dan sinematografer sebelum akhirnya terdapat suasana gambar yang disepakati. Penulis pun melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap *show LUT* ini setelah melakukan kegiatan *recce* sehingga memiliki materi gambar yang sesuai dengan lokasi syuting.



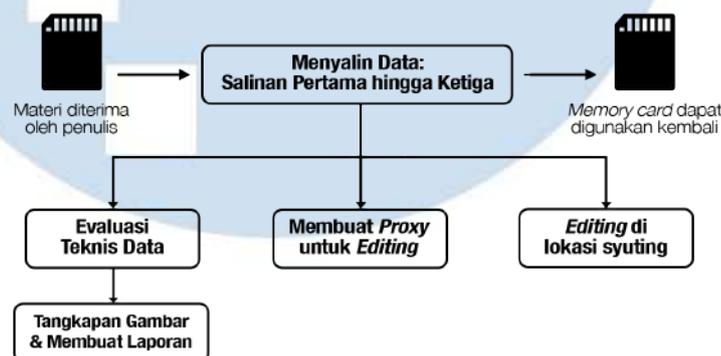
Gambar 3.4 Perbandingan gambar sebelum dan sesudah dimanipulasi menggunakan *show LUT*.

Selanjutnya, penulis merencanakan alur kerja untuk manajemen data saat tahap produksi. Alur kerja ini direncanakan untuk menghindari kemungkinannya ada kerusakan atau kehilangan data hasil rekaman dari segala macam faktor, seperti kerusakan media penyimpanan atau *hard disk*, kerusakan perangkat penulis, ataupun kejadian tidak terduga lainnya. Maka, alur kerja yang dirancang oleh penulis memuat lebih dari satu salinan materi hasil rekaman yang dipindahkan dari kamera menggunakan aplikasi terpercaya untuk

meminimalisir risiko kerusakan data. Alur kerja secara lebih rinci akan dijelaskan pada bagian berikut saat tahap produksi.

### A.3 Tahap Produksi

Selain menjadi *editor*, penulis juga berperan sebagai DIT atau *Digital Imaging Technician* saat tahap produksi. *Digital Imaging Technician* merupakan individu yang bertanggung jawab mengevaluasi kualitas gambar secara teknis dan berdiskusi dengan sinematografer. DIT juga berperan memindahkan materi hasil rekaman ke *hard disk* dan membuat salinan data. Alur kerja penulis pada tahap produksi mengikuti bagan seperti pada Gambar 3.5.



Gambar 3.5 Bagan alur kerja penulis saat tahap produksi.

Tahap pertama diawali dengan menerima materi hasil rekaman dari departemen kamera dalam bentuk kartu memori atau *memory card*. Setelah diterima, data akan disalin ke tiga media penyimpanan atau *hard disk* yang berbeda. Salinan data pertama akan berfungsi sebagai salinan utama yang digunakan untuk pengerjaan proyek secara keseluruhan. Salinan data kedua dan ketiga akan berfungsi sebagai cadangan, di mana salinan kedua disimpan oleh penulis dan salinan ketiga disimpan oleh sutradara. Hal ini akan meminimalisir risiko terjadinya kehilangan data. Proses penyalinan data ini pun menggunakan aplikasi Silverstack dan Hedge yang melakukan

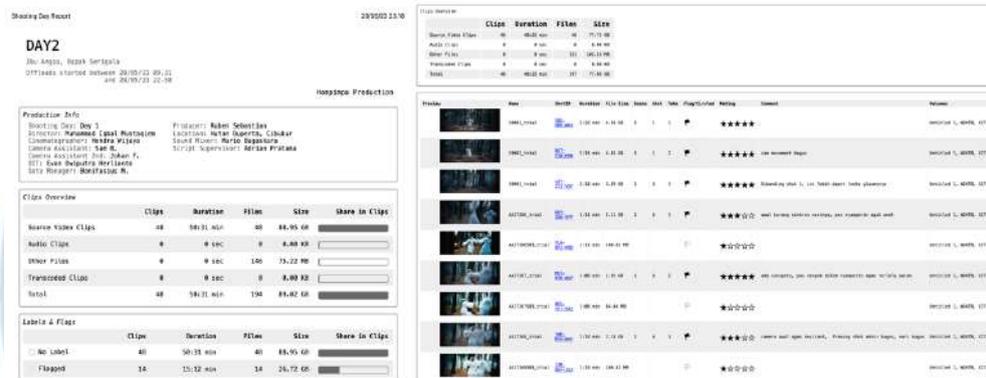
verifikasi data setelah proses penyalinan sebagai jaminan keamanan. Setelah proses tersebut selesai, *memory card* dikosongkan dan digunakan kembali.



Gambar 3.6 Tempat kerja penulis pada lokasi kegiatan syuting saat sedang proses evaluasi teknis data.

Setelah itu, penulis melakukan evaluasi teknis terhadap data hasil rekaman, seperti meninjau fokus, pencahayaan, dan gambar secara keseluruhan. Apabila terdapat hasil rekaman yang memiliki kerusakan, penulis akan berkomunikasi dengan departemen kamera untuk mencari solusinya. Penulis kemudian mengaplikasikan *show LUT* pada data hasil rekaman dan melakukan penangkapan gambar atau *screenshot* dari setiap rekaman. Tangkapan-tangkapan gambar ini akan disebarakan ke seluruh kelompok sebagai acuan gambar yang sudah sesuai dengan konsep dan dapat dijadikan bahan evaluasi. Selain itu, penulis juga melaksanakan proses pembuatan materi *proxy* atau materi berukuran lebih kecil dari data mentah untuk mempermudah proses *editing*. Setelah materi *proxy* terbuat, penulis juga mulai melaksanakan sebagian proses *editing*.

Pada akhir tiap hari kegiatan syuting, penulis melampirkan seluruh informasi data yang direkam dan jumlah data yang tersimpan sejauh ini dalam bentuk laporan.

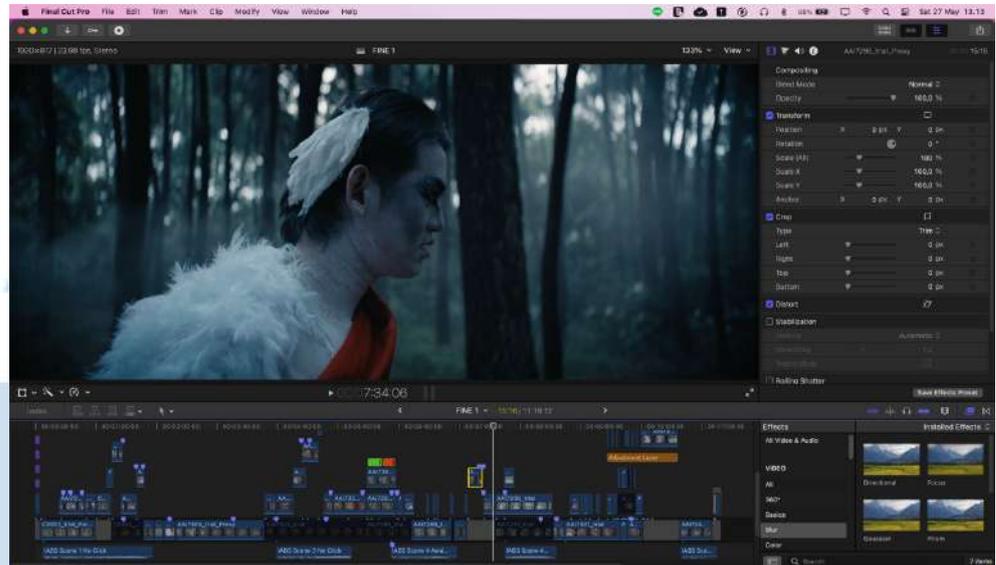


Gambar 3.7 Contoh laporan data setiap akhir hari kegiatan syuting.

#### A.4 Tahap Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi dimulai dengan proses penulis untuk melakukan *offline editing*. *Offline editing* berfokus untuk menjahit cerita dan terdiri dari proses *roughcut* dan *finecut*. *Roughcut* merupakan proses *editing* yang lebih fokus pada penyusunan cerita dan adegan secara garis besar sedangkan *finecut* merupakan proses di mana penulis bersifat lebih detail dan merapikan *editing* dari segi gerakan, ritme, dan emosi setiap gambar dan adegan karya.

Setelah melalui dua versi *roughcut* dan satu versi *finecut* yang dikerjakan dalam waktu sekitar satu minggu, proyek film pendek Ibu Angsa, Bapak Serigala dinyatakan *picture lock* atau gambar sudah dapat 'dikunci', dianggap selesai dari segi pemotongannya.



Gambar 3.8 Tampilan linimasa *editing* penulis pada proses pembuatan *finecut* pertama.

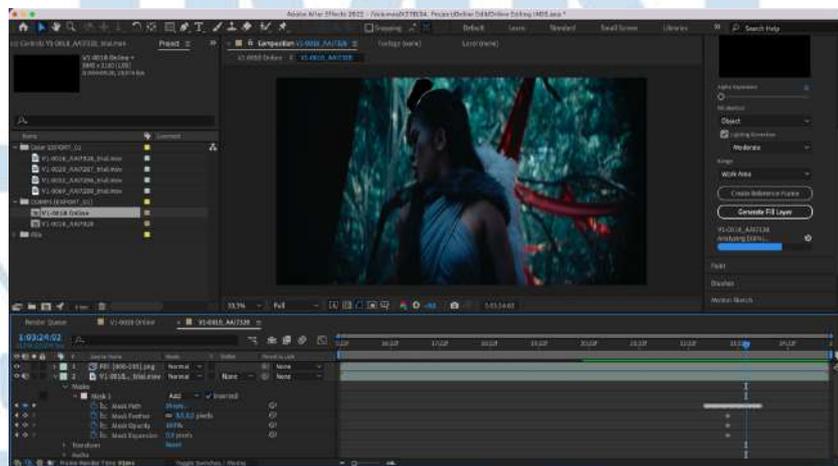
Setelah proses *offline editing*, penulis membagikan hasil *editing* ke departemen suara untuk memulai proses *sound mixing* dan *music scoring*. Bagi penulis, hasil dari *offline editing* diteruskan ke proses *color grading* dan *online editing*. Proses *color grading* merupakan proses memanipulasi gambar dari karya untuk disesuaikan dengan suasana atau *mood* yang telah disepakati. Dengan bantuan dari *show LUT* yang menjadi acuan dasar, proses *color grading* menjadi lebih mudah. Prioritas pekerjaan penulis diutamakan untuk melakukan penyamaan cahaya dan warna masing-masing gambar agar karya menjadi lebih kohesif. Proses *color grading* berlangsung selama 5 hari dan dilanjutkan dengan proses *online editing*.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



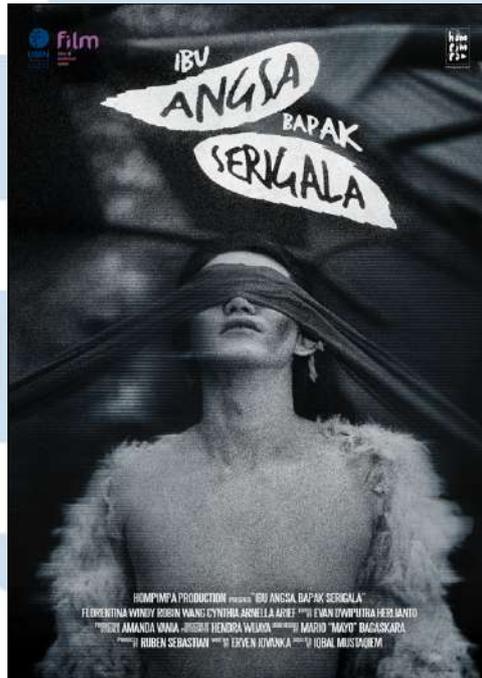
Gambar 3.9 Kompilasi gambar proses *color grading* yang dikerjakan oleh penulis.

*Online editing* merupakan proses *editing* yang diarahkan untuk mempercantik gambar dari segala kesalahan minor, seperti benda yang tidak sengaja tertangkap pada gambar. Proses *online editing* hanya berlangsung selama 2 hari karena terdapat beberapa kesalahan kecil yang perlu diperbaiki oleh penulis. Setelah seluruh proses tersebut, penulis menggabungkan hasil materi visual dengan materi audio yang telah dikerjakan oleh departemen suara untuk menghasilkan *married print* atau hasil akhir karya film pendek Ibu Angsa, Bapak Serigala.



Gambar 3.10 Tampilan linimasa proses *online editing*.

Bersamaan dengan tahap pascaproduksi, penulis dan kelompok juga mulai melakukan persiapan berkas-berkas untuk tahap distribusi, terutama pembuatan poster dan *trailer* untuk film. Pembuatan poster dilakukan oleh penulis sedangkan trailer dikerjakan oleh sutradara.



Gambar 3.11 Poster film pendek Ibu Angsa, Bapak Serigala.

### 3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Kendala yang ditemukan pada tahap *development* adalah durasi pengembangan cerita yang akhirnya memakan lebih banyak waktu dari linimasa awal kelompok. Hal ini disebabkan cerita mengalami beberapa perubahan cukup signifikan walaupun tetap seputar tema *broken home* dan kekeluargaan. Kelompok memiliki gambaran besar terhadap karya film pendek yang ingin diciptakan, tetapi ternyata memerlukan waktu yang lebih lama untuk menentukan fokus dan visi yang spesifik untuk pendekatannya, terutama secara genre.

Kendala pada tahap praproduksi terletak pada kesulitan mencari pendekatan konseptual dan teknis *editing* yang paling tepat, menarik, tetapi tidak mengganggu perhatian penonton. *Editing* seringkali dilaksanakan secara lebih abstrak dan mengikuti kebutuhan karya, sehingga tidak sepenuhnya berbasis teori atau berpendekatan teknis spesifik.

Pada tahap produksi, terdapat sedikit kendala karena alur kerja manajemen data yang dibuat oleh penulis belum pernah sepenuhnya diuji coba. Hal ini menyebabkan proses penyalinan data yang pertama perlu diulang beberapa kali. Selain itu, penulis menemukan permasalahan lain ketika spesifikasi materi hasil rekaman tidak sepenuhnya cocok dengan program *editing* dan *color grading* yang dipakai oleh penulis. Hal ini menyebabkan hasil *editing* pada lokasi kegiatan syuting tidak dapat ditransfer untuk proses uji coba *color grading*. Penyebabnya berasal dari format materi rekaman XAVC-S milik kamera Sony yang seringkali bermasalah dengan program *editing* akibat fitur *timecode*-nya.

Tahap pascaproduksi tidak menghadapi banyak kendala besar karena sebagian permasalahan alur kerja telah diselesaikan pada tahap produksi. Permasalahan terbesar pada tahap pascaproduksi adalah durasi waktu pengerjaan yang cukup ketat dengan hanya 2,5 minggu untuk keseluruhan proses. Awalnya, diharapkan bahwa pengerjaan proyek independen yang terfokus dapat memberi kesempatan untuk waktu pascaproduksi yang lebih panjang. Kendala minor yang ditemukan saat proses *editing* adalah kekurangan jumlah materi cadangan pada beberapa adegan yang lebih dinamis, baik dari variasi sudut pengambilan ataupun ekspresi serta gerakan karakter. Pada tahap *color grading*, terdapat sedikit kendala untuk menyetarakan cahaya dan warna dari gambar yang direkam saat terdapat sinar matahari dengan gambar yang direkam saat sedang mendung. Hal ini menyebabkan terjadinya muncul perbedaan warna dan tekstur yang cukup signifikan pada gambar-gambar, bahkan dalam satu adegan yang sama.

### 3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Pada tahap *development*, solusi yang ditemukan adalah mempercepat proses pengembangan cerita sebisa mungkin dengan tetap menjaga kualitas, seperti dengan memperbanyak jumlah diskusi dalam satu minggu atau memperpanjang durasi tiap diskusinya. Selain itu, departemen-departemen selain penulisan naskah, seperti kamera, artistik, suara, dan juga *editing* telah mulai sebagian proses praproduksi seiring dengan pengembangan cerita. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu, tetapi juga agar memiliki bayangan yang lebih realistis terhadap bagaimana ide-ide baru dalam pengembangan cerita dapat dieksekusi nantinya. Produser juga secara berkala melakukan penyesuaian terhadap linimasa pengerjaan proyek dan mengumumkannya pada kelompok. Hal ini dilakukan agar segala rangkaian kegiatan selanjutnya dapat tetap berjalan lancar terlepas dari kemunduran jadwal ini.

Solusi pada proses riset praproduksi adalah untuk menggiatkan diri mencari banyak referensi, baik dari film maupun video, dan bahan bacaan seputar *editing* untuk memperluas wawasan penulis mengenai keberagaman teknik dalam *editing*. Penulis menemukan pendekatan *rhythmical relation* untuk teknik *editing* karya ini setelah berhasil membaca beberapa buku referensi secara lebih giat setiap harinya. Penulis pun memperluas bahan referensi terhadap film-film bergenre serupa yang tidak berpendekatan eksperimental untuk mengambil inspirasi juga atau melakukan perbandingan terhadap penerapan teknik *editing*-nya.

Solusi pada tahap produksi berhasil ditemukan dengan meninjau kembali alur kerja manajemen data secara kritis dan terstruktur dengan juga melakukan riset pada internet untuk solusi permasalahan. Alur kerja penyalinan data berhasil diperbaiki setelah mengotak-atik pengaturan pada aplikasi. Permasalahan ketidakcocokkan materi rekaman XAVC-S dengan program *editing* dan *color grading* diselesaikan dengan melakukan proses *editing* hanya dengan materi *proxy*, di mana seharusnya materi rekaman asli dan materi *proxy* dihubungkan secara sistem di program *editing*. Pada saat dipindahkan ke program *color grading*, materi *proxy* akan diganti satu persatu

menjadi materi rekaman yang asli. Solusi ini ditemukan dengan mencoba untuk memodifikasi alur kerja secara perlahan-lahan hingga menemukan hasil yang diinginkan. Hal ini pun menyebabkan proses pemindahan dari *offline editing* ke *color grading* menjadi sedikit lebih lama, tetapi berhasil memecahkan permasalahan yang terjadi.

Pada tahap pascaproduksi, permasalahan linimasa yang ketat diselesaikan dengan melakukan lebih banyak sesi diskusi dengan sutradara sehingga proses *editing* dapat berjalan lebih cepat. Penulis mengajak sutradara untuk bertemu secara fisik dan membahas segala perubahan yang perlu dilakukan secara detail. Kekurangan materi cadangan pada saat *editing* berhasil ditemukan solusinya dengan menggunakan materi seadanya, serta melakukan beberapa manipulasi secara digital untuk menyesuaikan gambar dengan kebutuhan cerita. Manipulasi yang dilakukan meliputi memperlambat gambar, memperbesar gambar secara digital, dan menutup kesalahan dengan gambar dari sudut lain. Terakhir, permasalahan pada tahap *color grading* mengenai perbedaan warna dan tekstur visual yang signifikan berhasil ditemukan solusinya dengan berdiskusi bersama sutradara dan sinematografer. Penulis akhirnya melakukan manipulasi terhadap warna-warna hangat sinar matahari agar menjadi lebih netral atau dingin, sehingga gambar yang direkam saat terdapat sinar matahari dapat menjadi sedikit lebih kohesif dengan gambar yang direkam saat mendung. Dengan begitu, tesktur visual dari sinar matahari juga menjadi tidak terlalu menonjol dengan keseluruhan gambar. Penulis hanya perlu melakukan penyetaraan lebih dari segi pencahayaan untuk mengakomodasi permasalahan tersebut.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A